



The Role of Kampung Angklung Ciamis in Revitalizing Traditional Sundanese Values and Preserving Cultural Heritage in the Modern Era

Restu Aulia Amanda^{1*}, Resma Alfiani Azzahra², Dita Amalia Agustin³

^{1,2,3} Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh

* Corresponding author: restu_aulia@student.unigal.ac.id

Article History:

Received: 22-01-2026

Revised: 30-01-2026

Accepted: 04-02-2026

Published: 05-02-2026

Keywords:

Kampung Angklung Ciamis;
Sundanese music; angklung;
cultural revitalization; local
wisdom

ABSTRACT

Globalization and popular culture have posed significant challenges to the sustainability of traditional arts, including Sundanese music. Kampung Angklung Ciamis is a community-based cultural space that plays an important role in preserving and revitalizing traditional Sundanese music, particularly angklung. This article aims to analyze the role of Kampung Angklung Ciamis in the modern revitalization of this traditional music. The study employs a descriptive approach using field research, collecting data via observation, interviews, and documentation. The findings indicate that Kampung Angklung Ciamis functions not only as a center for cultural preservation but also as an agent of cultural revitalization through cultural education, intergenerational transmission, active community participation, and creative adaptation of angklung music to contemporary contexts. The study further shows that the revitalization of traditional music is a dynamic and contextual process rather than a static one. The sustainability of angklung music is strongly influenced by the active involvement of local communities in responding to social and cultural change. These findings emphasize the importance of community-based cultural initiatives in sustaining intangible cultural heritage in the modern era.

Citation: Amanda, R. A., Azzahra R. A., & Agustin, D. A. (2026). The Role of Kampung Angklung Ciamis in Revitalizing Traditional Sundanese Values and Preserving Cultural Heritage in the Modern Era. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 2(1), 63 – 83.

DOI: <https://doi.org/10.25157/jamasan.v2i1.5834>



PENDAHULUAN

Musik tradisional merupakan bagian fundamental dari identitas budaya dan memori kolektif masyarakat Indonesia. Setiap daerah memiliki ekspresi musikal yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, media pewarisan nilai, pengetahuan, dan pemandangan hidup. Di Jawa Barat, musik tradisional Sunda



berkembang seiring dengan dinamika sosial masyarakatnya dan erat kaitannya dengan kehidupan agraris, ritual adat, serta nilai lokal yang menjunjung kebersamaan dan harmoni sosial (Rosidi 2009).

Salah satu instrumen yang menempati posisi sentral dalam musik Sunda adalah angklung. Instrumen berbahan bambu ini merepresentasikan filosofi kolektivitas, karena hanya dapat menghasilkan harmoni apabila dimainkan secara bersama-sama. Pengakuan angklung sebagai *Intangible Cultural Heritage of Humanity* oleh UNESCO pada tahun 2010 menunjukkan bahwa angklung tidak hanya bernilai lokal, tetapi memiliki signifikansi global (UNESCO 2010). Namun demikian, pengakuan tersebut tidak serta-merta menjamin keberlanjutan praktik angklung di tengah masyarakat pendukungnya. Perkembangan globalisasi, modernisasi, dan industri budaya populer telah membawa perubahan signifikan terhadap pola konsumsi seni dan budaya. Generasi muda cenderung lebih akrab dengan musik populer global yang disebarluaskan melalui media digital dibandingkan dengan musik tradisional daerahnya sendiri. Kondisi ini berpotensi menyebabkan terjadinya marginalisasi musik tradisional, termasuk angklung, apabila tidak diimbangi dengan strategi pelestarian dan pengembangan yang adaptif (Kartomi 2012).

Berbagai penelitian terdahulu umumnya menempatkan pelestarian angklung dalam kerangka kebijakan budaya, institusi pendidikan formal, atau program pelestarian yang bersifat top-down. Pendekatan tersebut penting, namun sering kali kurang memberi perhatian pada peran komunitas lokal sebagai subjek aktif yang secara mandiri mengelola, mentransmisikan, dan menafsirkan kembali tradisi musik sesuai dengan konteks sosialnya. Padahal, revitalisasi budaya pada dasarnya merupakan proses sosial yang tumbuh dari kesadaran dan partisipasi masyarakat pendukungnya (Wallace 1956). Dalam konteks tersebut, Kampung Angklung Ciamis menarik untuk dikaji. Sebagai inisiatif budaya berbasis komunitas, Kampung Angklung Ciamis tidak hanya berorientasi pada pelestarian bentuk tradisional angklung, dengan melakukan berbagai upaya penyesuaian agar musik Sunda tetap relevan di era modern. Upaya tersebut mencakup pendidikan kultural nonformal, pewarisan antargenerasi, partisipasi masyarakat, serta pengemasan pertunjukan angklung yang kontekstual dengan kebutuhan zaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran Kampung Angklung Ciamis dalam revitalisasi musik tradisional Sunda di era modern. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap studi pelestarian budaya dengan menekankan

pentingnya peran komunitas lokal sebagai aktor utama dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya takbenda.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih bertujuan memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena sosial dan budaya yang berkaitan dengan peran Kampung Angklung Ciamis dan revitalisasi musik tradisional Sunda di era modern. Penelitian deskriptif memungkinkan peneliti menggali makna, nilai serta praktik kebudayaan yang hidup ditengah masyarakat secara alamiah (Moleong 2017; Sugiyono 2019). Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan secara langsung di Kampung Angklung Ciamis. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan pengelola Kampung Angklung Ciamis, pelaku seni angklung, serta masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pelestarian seni tradisional. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, artikel kurnal, dan dokumentasi kebudayaan yang relevan dengan penelitian ini (Creswell 2014).

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif deskriptif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan ini digunakan untuk menyeleksi, mengelompokkan, dan menafsirkan data sehingga diperoleh gambaran yang sistematis mengenai peran Kampung Angklung Ciamis dalam revitalisasi musik tradisional Sunda (Miles, Huberman, and Saldaña 2014). Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan data sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif (Moleong 2017).

HASIL

Kampung Angklung Ciamis sebagai Pusat Pelestarian Musik Tradisional Sunda: Dari Inisiatif Individual menuju Ekosistem Budaya

Sejarah Kampung Angklung Ciamis tidak dapat direduksi sebagai sekadar kronologi berdirinya sentra produksi angklung, melainkan harus dipahami sebagai proses transformasi sosial-budaya yang merefleksikan kapasitas adaptif masyarakat lokal dalam merespons perubahan ekonomi dan modernisasi. Pada fase awal pembentukannya (1992), aktivitas pembuatan angklung yang dirintis oleh Alimudin berorientasi pada kebutuhan ekonomi

rumah tangga sebagai strategi bertahan hidup. Praktik ini bersifat individual dan instrumental, tanpa visi pelestarian budaya yang terartikulasikan secara eksplisit. Namun, meningkatnya permintaan pasar dan keterlibatan masyarakat sekitar secara bertahap menggeser praktik tersebut menjadi aktivitas kolektif yang berbasis komunitas.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa keberlanjutan praktik angklung di Ciamis tidak hanya ditopang oleh kemampuan produksi, oleh terbentuknya jejaring sosial antara pengrajin, institusi pendidikan, dan kegiatan pameran budaya. Pengrajin seperti Pak Nunu dan Pak Kiki tidak lagi berfungsi semata sebagai produsen instrumen musik, melainkan sebagai aktor kultural yang menjaga kontinuitas memori historis angklung di wilayah Priangan Timur. Posisi ganda sebagai produsen dan penjaga nilai budaya ini memperlihatkan pergeseran makna kerja budaya dari aktivitas ekonomi menuju praktik pelestarian identitas lokal.



Gambar 1. Gerbang Kampung Angklung Desa Panyingkiran, Ciamis
Sumber: Dokumen Pribadi 2025

Kampung Angklung Ciamis kemudian berkembang sebagai pusat pelestarian musik tradisional Sunda yang ditandai oleh keberlangsungan aktivitas seni yang terorganisasi, seperti latihan rutin, pertunjukan berkala, serta program pembelajaran angklung. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pelestarian tidak berlangsung secara insidental, namun terintegrasi dalam struktur kehidupan komunitas. Angklung tidak hanya diposisikan sebagai instrumen pertunjukan, melainkan sebagai medium pendidikan budaya dan simbol identitas kolektif. Hal ini sejalan dengan Koentjaraningrat (2009) yang menegaskan bahwa kebudayaan hanya dapat bertahan apabila terus dipraktikkan dan diwariskan dalam kehidupan sosial masyarakat pendukungnya.

Transformasi ini merepresentasikan apa yang disebut Novianti (2021) sebagai *emergent cultural ecosystem*, yakni ketika praktik budaya tumbuh melalui

interaksi antara kebutuhan ekonomi, solidaritas sosial, dan nilai lokal, tanpa bergantung sepenuhnya pada perencanaan institusional. Dalam konteks ini, angklung berfungsi bukan hanya sebagai artefak seni, tetapi sebagai medium relasi sosial yang memperkuat kohesi masyarakat Panyingkiran.

Pada awal 2000-an terjadi proses komunitisasi budaya, yaitu pergeseran dari seni sebagai ekspresi individual menuju seni sebagai sumber daya kolektif. Transmisi keterampilan berlangsung secara nonformal melalui keluarga dan lingkungan sosial, menunjukkan bahwa pelestarian berjalan secara organik. Namun, pada fase ini keberlanjutan tradisi masih bergantung pada aktor-aktor kunci tertentu. Ketergantungan tersebut menciptakan kerentanan struktural karena absennya mekanisme regenerasi yang terlembagakan secara sistematis.

Periode 2010–2018 menandai perubahan signifikan ketika Kampung Angklung berfungsi sebagai ruang transmisi budaya melalui pelatihan bagi sekolah dan lembaga pendidikan. Fungsi ini memperluas peran angklung sebagai media pendidikan karakter dan identitas budaya. Dalam perspektif UNESCO (2011), fase ini mencerminkan praktik living heritage, yaitu warisan budaya yang tetap hidup karena digunakan dalam konteks sosial kontemporer. Namun, perluasan fungsi ini juga membawa konsekuensi meningkatnya tekanan pasar dan institusi eksternal terhadap standar produksi dan pertunjukan.



Gambar 2: Proses Pembuatan Angklung manual

Sumber: Dokumentasi Pribadi 2025

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa produksi angklung di Ciamis masih didominasi pada tahap dasar hingga setengah jadi, sementara proses finishing belum optimal. Pola produksi sangat bergantung pada pesanan sektor pariwisata dan institusi pendidikan. Secara ekonomi, terjadi ketimpangan nilai antara pasar lokal dan pasar global. Harga angklung di pasar lokal berkisar Rp45.000–Rp60.000 per unit, sedangkan di pasar internasional dapat mencapai jutaan rupiah. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi ekonomi yang besar, tetapi pengrajin belum memiliki posisi tawar yang kuat dalam rantai nilai budaya (Wawancara Bapak Ikin, 2025).

Pembentukan Yayasan Kampung Angklung Mandiri pada tahun 2020 menandai fase pelebagaan budaya. Dari perspektif ekosistem budaya, kelembagaan berfungsi sebagai penyangga stabilitas tradisi. Namun, pelebagaan juga mengandung risiko ketergantungan terhadap struktur formal dan kebijakan pemerintah, yang berpotensi mengurangi otonomi komunitas jika tidak dikelola secara partisipatif. Dengan demikian, sejarah Kampung Angklung mencerminkan dinamika antara penguatan budaya dan kerentanan struktural jangka panjang.

Secara keseluruhan, transformasi Kampung Angklung dari inisiatif individual menuju ekosistem budaya tidak berlangsung secara linier dan tanpa risiko. Keberhasilan historisnya tidak semata hasil kekuatan budaya lokal, melainkan kemampuan komunitas mengelola relasi antara solidaritas sosial, kebutuhan ekonomi, dan intervensi kelembagaan. Oleh karena itu, sejarah Kampung Angklung perlu dibaca bukan hanya sebagai narasi keberhasilan pelestarian, tetapi sebagai refleksi atas batas-batas adaptasi budaya dalam menghadapi modernisasi.

Peranan Kampung Angklung Ciamis dalam Revitalisasi Seni Musik Tradisional Sunda: Analisis Ekosistem Budaya

Revitalisasi seni musik tradisional Sunda di Kampung Angklung Ciamis tidak dapat dipahami sebagai proses pelestarian yang linier dan bebas konflik, melainkan sebagai dinamika ekosistem budaya yang adaptif sekaligus sarat dengan ketegangan struktural. Mengacu pada kerangka ekosistem budaya (Novianti, 2021), keberhasilan revitalisasi ditentukan oleh relasi timbal balik antara dimensi material, sosial, kelembagaan, dan fungsional yang bekerja secara simultan.

Pada dimensi material-ekonomi, Kampung Angklung Ciamis mampu mempertahankan produksi angklung sebagai fondasi keberlanjutan seni tradisional. Produksi berbasis komunitas menjaga keberadaan artefak budaya sekaligus menyediakan ruang ekonomi bagi pengrajin. Namun, orientasi pasar turut membentuk logika produksi yang semakin pragmatis. Penyesuaian bentuk dan kualitas angklung terhadap kebutuhan pariwisata dan pendidikan berimplikasi pada penyederhanaan makna simbolik angklung. Revitalisasi pada tataran material belum sepenuhnya memperkuat posisi tawar pengrajin, melainkan cenderung menempatkan mereka sebagai produsen pada level hilir tanpa kontrol signifikan terhadap distribusi dan nilai tambah ekonomi.

Pada dimensi sosial dan transmisi budaya, Kampung Angklung berfungsi sebagai ruang pembelajaran lintas generasi melalui pelatihan dan praktik bersama. Keterlibatan generasi muda menunjukkan upaya regenerasi pelaku budaya sejalan dengan prinsip living heritage. Namun, regenerasi ini masih rapuh dan belum terinstitusionalisasi secara kuat. Tekanan ekonomi keluarga, terbatasnya prospek kesejahteraan, serta dominasi budaya populer menyebabkan seni tradisional belum sepenuhnya dipersepsikan sebagai pilihan hidup yang menjanjikan. Dengan demikian, revitalisasi sosial menghadapi tantangan bukan hanya menjaga praktik seni, tetapi memastikan keberlanjutan aktor budayanya.

Pada dimensi kelembagaan, keberadaan yayasan, paguyuban pengrajin, dan dukungan pemerintah memperluas jejaring Kampung Angklung melalui pameran, pelatihan, dan fasilitasi pendanaan. Dalam perspektif UNESCO (2011), penguatan kelembagaan merupakan instrumen strategis perlindungan warisan budaya takbenda. Namun, pelebagaan juga menciptakan ketergantungan terhadap agenda kebijakan tertentu, sehingga keberlanjutan ekosistem budaya sangat dipengaruhi oleh perubahan prioritas program pemerintah.

Jika dibandingkan dengan revitalisasi Angklung Betot di Tasikmalaya (Mahpud & Wasta, 2023), Kampung Angklung Ciamis menunjukkan model revitalisasi yang lebih kompleks karena mengintegrasikan produksi, pendidikan, dan pariwisata budaya. Kompleksitas ini menuntut kapasitas manajerial dan visi budaya yang reflektif. Tanpa pengelolaan partisipatif, revitalisasi berisiko bergeser dari pelestarian berbasis komunitas menuju sekadar pengemasan budaya berorientasi ekonomi.

Secara keseluruhan, revitalisasi seni musik tradisional di Kampung Angklung Ciamis hanya dapat dipahami sebagai proses negosiasi berkelanjutan antara nilai budaya, kebutuhan ekonomi, regenerasi aktor, dan struktur kekuasaan kelembagaan (Lana et al., 2025).

Adaptasi Musik Angklung terhadap Konteks Modern

Adaptasi musik angklung terhadap konteks modern di Kampung Angklung Ciamis teridentifikasi melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan pengrajin serta pelaku seni sebagai strategi kultural untuk mempertahankan keberlangsungan praktik seni tradisional. Dalam pengamatan lapangan, pertunjukan angklung tidak lagi terbatas pada repertoar lagu tradisional Sunda, namun telah mengintegrasikan lagu-lagu populer nasional dan internasional dengan format penyajian yang lebih komunikatif

bagi audiens kontemporer. Transformasi ini menunjukkan bahwa komunitas tidak memaknai tradisi sebagai warisan yang harus dipertahankan secara kaku, melainkan sebagai praktik budaya yang dapat dinegosiasikan sesuai dengan perubahan selera dan struktur sosial masyarakat modern.

Hasil wawancara dengan Pak Nunu (pengrajin sekaligus pelatih angklung) mengungkapkan bahwa adaptasi musikal dilakukan secara sadar dan reflektif. Ia menyatakan bahwa “kalau hanya main lagu tradisional terus, anak-anak sekarang cepat bosan. Tapi kalau lagu modern dimainkan dengan angklung, mereka jadi tertarik dulu, baru kemudian dikenalkan ke lagu Sunda.” Pernyataan ini memperlihatkan adanya strategi pedagogis budaya, yaitu menggunakan budaya populer sebagai pintu masuk untuk transmisi nilai tradisional. Dengan demikian, adaptasi tidak dimaknai sebagai penghilangan identitas, melainkan sebagai mekanisme kultural menjembatani jarak generasi antara tradisi dan modernitas.

Secara musikal, adaptasi dilakukan tanpa menghilangkan karakteristik utama musik Sunda, terutama pada penggunaan instrumen angklung, pola permainan kolektif, dan prinsip harmoni sosial dalam pertunjukan. Struktur permainan tetap berbasis pada kerja sama antarpemain, bukan pada virtuositas individu. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai kolektivitas tetap menjadi inti praktik budaya meskipun terjadi perubahan repertoar. Temuan ini sejalan dengan Setiadi (2025) yang menegaskan bahwa keberlanjutan seni tradisional sangat ditentukan oleh kemampuannya beradaptasi secara kontekstual tanpa kehilangan identitas dasarnya. Proses ini menunjukkan adanya negosiasi simbolik antara bentuk lama dan makna baru.

Selain pada aspek musikal, adaptasi juga terlihat pada perluasan ruang tampil angklung. Angklung dipertunjukkan dalam berbagai konteks sosial: upacara adat, kegiatan sekolah, festival pariwisata, hingga acara pemerintahan. Hal ini menunjukkan terjadinya pergeseran fungsi seni pertunjukan dari ruang sakral menuju ruang publik yang lebih luas. Seorang informan, Pak Kiki, menyatakan bahwa “sekarang angklung bukan hanya untuk acara adat, tapi juga untuk menyambut tamu dan acara wisata. Kalau tidak ikut kebutuhan zaman, bisa ditinggalkan.” Pernyataan ini menegaskan kesadaran aktor budaya terhadap tekanan struktural modernisasi yang menuntut seni tradisional untuk memiliki fungsi sosial-ekonomi baru.

Transformasi fungsi tersebut memperlihatkan apa yang dikemukakan Soedarsono (2002) mengenai pergeseran seni pertunjukan dalam masyarakat modern, dari fungsi ritual menuju fungsi edukatif dan hiburan. Namun,

temuan lapangan juga menunjukkan adanya ketegangan antara nilai simbolik dan nilai ekonomis. Ketika angklung semakin diposisikan sebagai komoditas pariwisata, terdapat risiko terjadinya penyederhanaan makna budaya menjadi sekadar tontonan. Dalam konteks ini, adaptasi tidak sepenuhnya netral, melainkan terikat pada relasi kekuasaan antara pasar, institusi, dan komunitas pelaku seni. Seni tradisional tidak hanya bertransformasi secara estetis, tetapi juga secara struktural.

Adaptasi musik angklung di Kampung Angklung Ciamis dapat dipahami sebagai proses *cultural resilience*, yakni kemampuan budaya lokal untuk bertahan melalui perubahan bentuk dan fungsi tanpa kehilangan inti maknanya. Proses ini bukanlah sekadar inovasi teknis, melainkan strategi sosial untuk menjaga relevansi tradisi di tengah dominasi budaya populer modern. Dengan demikian, adaptasi musik angklung tidak dapat dipandang sebagai degradasi tradisi, melainkan sebagai proses dialektis antara kontinuitas dan perubahan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberlangsungan seni tradisional tidak hanya ditentukan oleh pelestarian bentuk lama, tetapi oleh kemampuan komunitas menegosiasikan identitas budaya dalam konteks sosial yang terus berubah.

Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Kampung Angklung Ciamis

Partisipasi masyarakat terbukti menjadi fondasi utama keberlanjutan Kampung Angklung Ciamis sebagai pusat pelestarian budaya berbasis komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat tidak terbatas pada peran sebagai audiens, melainkan mencakup posisi sebagai pelaku seni, pengelola kegiatan, serta pendukung sosial bagi keberlangsungan praktik musik angklung. Bentuk keterlibatan ini merepresentasikan adanya rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap ruang budaya Kampung Angklung sebagai milik kolektif masyarakat. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelestarian budaya tidak dijalankan melalui mekanisme *top-down*, melainkan melalui praktik sosial yang tumbuh dari relasi antarwarga, sehingga memperkuat legitimasi sosial Kampung Angklung sebagai institusi budaya lokal.

Lebih lanjut, partisipasi masyarakat bersifat aktif dan berlapis. Masyarakat terlibat dalam persiapan acara, latihan rutin, pengelolaan pertunjukan, serta penyediaan dukungan logistik dan moral. Seorang pengrajin sekaligus pelatih angklung menyatakan bahwa “kegiatan latihan tidak akan berjalan kalau hanya mengandalkan satu-dua orang, karena masyarakat di sini sudah menganggap angklung sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari,

bukan sekadar tontonan” (Wawancara Pak Nunu, 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa praktik budaya telah terinternalisasi dalam struktur kehidupan sosial masyarakat. Kampung Angklung dengan demikian berfungsi sebagai ruang sosial yang mempertemukan berbagai generasi dalam praktik budaya kolektif, sekaligus menjadi medium transmisi nilai dan identitas lokal.

Partisipasi tersebut juga menjadi medium revitalisasi nilai-nilai tradisional Sunda, khususnya nilai kebersamaan (*sauyunan*), gotong royong, dan hormat terhadap tradisi leluhur. Dalam setiap kegiatan latihan dan pertunjukan, ditemukan adanya pola interaksi yang menekankan kerja kolektif dan disiplin sosial, seperti pembagian peran antargenerasi serta penghormatan terhadap tokoh senior sebagai sumber pengetahuan budaya. Nilai-nilai ini tidak diajarkan secara formal, melainkan diwariskan melalui praktik langsung (*learning by doing*). Hal ini memperlihatkan bahwa revitalisasi budaya tidak semata mempertahankan bentuk seni angklung, tetapi juga menghidupkan kembali sistem nilai yang menyertainya sebagai bagian dari etos sosial masyarakat Sunda.

Dari perspektif pelestarian warisan budaya, Kampung Angklung Ciamis berfungsi sebagai ruang living heritage, yaitu warisan budaya yang tetap hidup karena dipraktikkan dalam konteks sosial kontemporer. Angklung tidak hanya diposisikan sebagai artefak simbolik, tetapi sebagai medium pendidikan budaya dan identitas. Seorang pengelola Kampung Angklung menegaskan bahwa “anak-anak sekarang mungkin mengenal angklung dari sekolah, tapi di sini mereka belajar bahwa angklung itu bagian dari jati diri urang Sunda, bukan sekadar alat musik” (Wawancara Pak Kiki, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya berlangsung melalui proses reinterpretasi makna angklung sebagai simbol identitas lokal di tengah modernisasi.



Gambar 3: Pagelaran Seni Angklung di Alun-Alun Ciamis

Sumber: <https://share.google/images/8MCGYg3mIoeBcxh1n>

Namun demikian, penelitian juga menemukan bahwa partisipasi masyarakat menghadapi tantangan struktural, terutama terkait regenerasi pelaku budaya. Keterlibatan generasi muda cenderung fluktuatif dan dipengaruhi oleh tekanan pendidikan formal serta dominasi budaya populer. Beberapa informan mengungkapkan bahwa minat anak muda terhadap angklung sering bersifat situasional, terutama ketika terdapat acara atau proyek tertentu. Kondisi ini mengindikasikan adanya ketegangan antara idealisasi pelestarian budaya dan realitas ekonomi serta aspirasi sosial generasi muda. Dengan demikian, revitalisasi nilai tradisional belum sepenuhnya terinstitusionalisasi sebagai pilihan hidup yang berkelanjutan, melainkan masih bergantung pada motivasi individual dan dukungan keluarga.

Dalam konteks sosiohumaniora, temuan ini memperlihatkan bahwa revitalisasi budaya merupakan proses negosiasi antara tradisi dan modernitas. Kampung Angklung Ciamis tidak menolak modernisasi secara frontal, masyarakat mengadaptasikan praktik budaya agar tetap relevan. Musik angklung dipertunjukkan dalam konteks ritual adat, pendidikan, dan pariwisata budaya, sehingga memperluas fungsi sosialnya. Namun, perluasan fungsi ini juga membawa risiko komodifikasi budaya apabila orientasi ekonomi lebih dominan daripada misi pelestarian nilai. Oleh karena itu, revitalisasi tidak dipahami hanya sebagai keberlanjutan bentuk seni, tetapi sebagai upaya menjaga keseimbangan antara nilai budaya, kebutuhan ekonomi, dan struktur kelembagaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat di Kampung Angklung Ciamis berperan sebagai modal sosial yang menguatkan revitalisasi nilai tradisional Sunda dan pelestarian warisan budaya. Partisipasi ini memungkinkan terjadinya transmisi pengetahuan, internalisasi nilai kolektif, serta penguatan identitas budaya lokal di tengah perubahan sosial. Temuan ini sejalan dengan Suparlan (2014) yang menekankan bahwa pelestarian budaya hanya akan berkelanjutan apabila masyarakat ditempatkan sebagai aktor utama, bukan sekadar objek kebijakan. Dengan demikian, Kampung Angklung Ciamis dapat dipahami sebagai contoh praktik pelestarian berbasis komunitas yang hidup, namun tetap rentan terhadap tekanan ekonomi, regenerasi aktor budaya, dan dinamika kebijakan publik. Revitalisasi budaya di ruang ini bukan proses final, melainkan proyek sosial yang terus dinegosiasikan secara historis dan kontekstual.

Dinamika dan Tantangan dalam Revitalisasi Nilai Tradisional Sunda dan Pelestarian warisan Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi musik tradisional Sunda di Kampung Angklung Ciamis berlangsung dalam dinamika yang kompleks dan tidak terlepas dari berbagai tantangan struktural. Aktivitas pelestarian seni tidak berjalan dalam ruang yang steril, melainkan dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya manusia, finansial, serta sarana pendukung (Apriza, 2024). Keterbatasan tersebut berdampak langsung pada intensitas dan kontinuitas kegiatan kesenian, seperti frekuensi latihan, pementasan, serta program pembelajaran angklung bagi generasi muda. Temuan ini memperlihatkan bahwa revitalisasi budaya bukan sekadar persoalan keberlangsungan praktik seni, namun berkaitan erat dengan kapasitas sosial-ekonomi komunitas pendukungnya. Dengan demikian, pelestarian musik tradisional harus dipahami sebagai bagian dari ekosistem sosial yang lebih luas, di mana faktor ekonomi, pendidikan, dan kebijakan publik saling berkelindan.



Gambar 4: Framework Revitalizing Traditional Sundanese Values and Preserving Cultural Heritage in the Modern Era
Sumber: Analisis data penelitian 2025

Fluktuasi partisipasi generasi muda menjadi salah satu temuan utama penelitian ini. Keterlibatan anak-anak dan remaja dalam kegiatan musik angklung cenderung tidak stabil dan sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti tuntutan pendidikan formal, kondisi ekonomi keluarga, serta dominasi budaya populer modern. Wawancara dengan salah satu pengrajin dan pelatih angklung (Pak Nunu, 2025) mengungkapkan bahwa minat generasi muda seringkali bersifat temporer dan bergantung pada momentum acara atau

proyek tertentu. Ia menyatakan bahwa “anak-anak sebenarnya tertarik, tetapi ketika sudah masuk sekolah menengah, mereka lebih fokus ke pelajaran dan hiburan modern seperti musik digital dan media sosial.” Temuan ini menunjukkan adanya ketegangan antara idealisasi pelestarian budaya dan realitas sosial generasi muda yang hidup dalam konteks globalisasi budaya.

Regenerasi pelaku seni tradisional di Kampung Angklung Ciamis belum berlangsung secara sistematis dan terlembaga. Proses pewarisan keterampilan masih bertumpu pada mekanisme nonformal melalui keluarga dan komunitas, tanpa kurikulum atau skema pembinaan jangka panjang yang terstruktur. Kondisi ini menciptakan kerentanan keberlanjutan karena keberlangsungan praktik seni sangat bergantung pada aktor-aktor kunci tertentu. Wawancara dengan Bapak Ikin (2025) menegaskan bahwa sebagian besar pengrajin belum memiliki penerus yang pasti di dalam keluarga mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa revitalisasi seni tradisional belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan regenerasi sosial, meskipun secara simbolik masih dipandang sebagai warisan budaya yang penting.

Selain aspek regenerasi, dinamika kelembagaan dan kebijakan juga menjadi faktor penentu dalam keberlangsungan Kampung Angklung Ciamis. Keberadaan yayasan dan dukungan dari pemerintah daerah melalui program kebudayaan dan pariwisata memberikan kontribusi signifikan terhadap visibilitas dan keberlanjutan kegiatan seni. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan program masih sangat bergantung pada agenda dan prioritas kebijakan eksternal. Perubahan arah kebijakan atau keterbatasan anggaran berpotensi melemahkan kontinuitas program pelestarian. Hal ini memperkuat temuan Sedyawati (2014) yang menyatakan bahwa pelestarian seni tradisional di era modern kerap menghadapi tantangan struktural akibat keterbatasan dukungan sistemik dan keberlanjutan kebijakan publik.



Gambar 5. Lingkungan produksi angklung di Desa Panyingkiran
Sumber: Dokumen Pribadi 2025

Di sisi lain, revitalisasi musik angklung di Kampung Angklung Ciamis tidak hanya berkaitan dengan praktik seni, tetapi juga revitalisasi nilai-nilai tradisional Sunda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan angklung menjadi medium transmisi nilai kebersamaan (*sauyunan*), gotong royong, disiplin kolektif, serta penghormatan terhadap warisan leluhur. Dalam wawancara, Pak Kiki (2025) menyatakan bahwa latihan angklung bukan hanya mengajarkan teknik bermain musik, membentuk sikap saling menghargai dan tanggung jawab bersama dalam kelompok. Dengan demikian, angklung berfungsi sebagai instrumen pedagogis budaya yang mentransmisikan etos sosial masyarakat Sunda kepada generasi muda dalam bentuk praktik langsung, bukan sekadar wacana simbolik.

Pelestarian warisan budaya di Kampung Angklung Ciamis juga tampak dari upaya menjaga kontinuitas penggunaan angklung dalam berbagai konteks sosial, mulai dari acara adat, kegiatan pendidikan, hingga pariwisata budaya. Praktik ini menunjukkan bahwa warisan budaya tidak diposisikan sebagai artefak statis, melainkan sebagai *living heritage* yang terus dimaknai ulang sesuai kebutuhan zaman. Namun, proses ini juga memunculkan ketegangan antara pelestarian nilai budaya dan kecenderungan komodifikasi. Penyesuaian repertoar lagu populer dan format pertunjukan yang lebih atraktif bagi wisatawan berpotensi mereduksi makna simbolik angklung sebagai representasi kosmologi dan etika Sunda. Oleh karena itu, revitalisasi tidak dapat dipahami semata sebagai keberhasilan adaptasi, arena negosiasi antara nilai tradisional dan logika pasar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi musik tradisional Sunda di Kampung Angklung Ciamis merupakan proses berkelanjutan yang sarat dengan dinamika sosial, ekonomi, dan kelembagaan. Revitalisasi tidak hanya menyangkut pelestarian bentuk seni, penguatan nilai-nilai tradisional Sunda dan keberlanjutan aktor budaya. Tantangan regenerasi, keterbatasan sumber daya, serta ketergantungan pada kebijakan eksternal menegaskan bahwa revitalisasi budaya membutuhkan strategi adaptif yang berbasis komunitas, disertai dukungan kelembagaan yang konsisten dan partisipatif. Dengan demikian, Kampung Angklung Ciamis merepresentasikan model pelestarian budaya yang hidup, namun sekaligus memperlihatkan batas-batas struktural dalam menjaga warisan budaya di tengah perubahan sosial dan dominasi budaya modern.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menegaskan bahwa Kampung Angklung Ciamis berfungsi sebagai ruang sosial-kultural tempat praktik musik tradisional Sunda direproduksi secara berkelanjutan melalui aktivitas kolektif sehari-hari. Pelestarian di sini tidak berhenti pada konservasi bentuk seni, tetapi berlangsung sebagai transmisi nilai, pengetahuan, dan keterampilan melalui praktik sosial nyata. Hal ini sejalan dengan Koentjaraningrat (2009) yang menekankan bahwa kebudayaan bertahan melalui sistem gagasan, tindakan, dan karya yang dijalankan komunitas pendukungnya. Dalam kerangka living heritage, keberlanjutan warisan budaya takbenda bergantung pada keterlibatan aktif komunitas sebagai pelaku utama, bukan sekadar objek pelestarian (UNESCO, 2011). Dengan demikian, Kampung Angklung menunjukkan bahwa praktik langsung menjadi fondasi utama keberlanjutan tradisi.

Secara teoretis, proses ini dapat dipertegas melalui konsep *habitus* dan *reproduksi* budaya Bourdieu (1977), di mana latihan rutin, partisipasi generasi muda, dan keterlibatan sosial membentuk disposisi musikal yang terinternalisasi. Reproduksi tidak bersifat statis, melainkan adaptif terhadap konteks sosial baru. Dari perspektif seni pertunjukan, praktik angklung juga membangun komunitas dan solidaritas sosial melalui pengalaman performatif bersama (Turner, 1969; Soedarsono, 1999). Ini menunjukkan bahwa pelestarian memiliki dimensi pedagogis dan kohesif—mengikat identitas kolektif sekaligus menjadi media pendidikan budaya. Model ini sekaligus mengkritik pendekatan pelestarian yang terlalu institusional dan top-down, sebagaimana dikemukakan Smith (2006), karena justru praktik komunitas menjadi pusat keberlanjutan.

Lebih jauh, praktik angklung dapat dibaca sebagai sistem simbol yang terus ditafsirkan ulang oleh komunitasnya (Geertz, 1973), sehingga pelestarian berarti menjaga kesinambungan makna sekaligus membuka ruang inovasi. Implikasinya, strategi perlindungan warisan budaya takbenda perlu berfokus pada penguatan ekosistem praktik—ruang belajar, regenerasi pelaku, dan dukungan sosial—bukan hanya dokumentasi atau festivalisasi. Tanpa basis praktik yang hidup, pelestarian berisiko menjadi simbolik semata tanpa keberlanjutan substantif (UNESCO, 2011; Koentjaraningrat, 2009).

Penelitian ini sejalan dengan temuan Logan, Craith, dan Kockel (2016) yang menunjukkan bahwa revitalisasi budaya paling efektif ketika berakar pada ruang sosial komunitas, bukan semata melalui kebijakan negara. Demikian pula Smith (2006) dalam teori *authorized heritage discourse*

menegaskan bahwa warisan budaya menjadi bermakna ketika dimaknai dan dipraktikkan oleh komunitas, bukan hanya dilembagakan secara administratif. Dalam konteks Kampung Angklung Ciamis, angklung tidak direduksi sebagai objek museum, tetapi tetap hadir sebagai praktik sosial yang hidup dalam aktivitas pendidikan, pertunjukan, dan interaksi antarwarga.

Partisipasi masyarakat yang tinggi dalam kegiatan Kampung Angklung Ciamis menunjukkan pentingnya modal sosial dalam keberhasilan revitalisasi budaya. Hal ini sejalan dengan teori Putnam (2000) tentang *social capital*, yang menempatkan kepercayaan, jaringan sosial, dan partisipasi kolektif sebagai fondasi keberlanjutan komunitas. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Nguyen dan Hall (2022) yang menunjukkan bahwa pelestarian budaya berbasis komunitas lebih berkelanjutan ketika masyarakat memiliki rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap praktik budaya tersebut. Kampung Angklung Ciamis berfungsi sebagai ruang kolektif yang mempertemukan pelaku seni, keluarga, dan generasi muda dalam praktik budaya bersama, sehingga revitalisasi tidak bersifat elitis, melainkan partisipatif (Suryana et al., 2024).

Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa revitalisasi budaya tidak berlangsung secara linier dan bebas dari kontradiksi. Keterbatasan sumber daya manusia, finansial, dan infrastruktur menunjukkan adanya ketegangan struktural dalam ekosistem budaya. Dalam perspektif teori ekosistem budaya (Novianti, 2021) dan *cultural sustainability* (Throsby, 2001), revitalisasi merupakan hasil negosiasi antara dimensi ekonomi, sosial, dan simbolik budaya. Temuan ini sejalan dengan studi Harrison et al. (2020) yang menunjukkan bahwa keberlanjutan warisan budaya sangat rentan terhadap ketimpangan akses sumber daya dan ketergantungan pada aktor kelembagaan tertentu.

Konsep pelestarian budaya berbasis komunitas yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya (Antoni et al., 2025; Nuraeni et al., 2025). Fluktuasi partisipasi generasi muda mencerminkan ketegangan antara tradisi dan modernitas. Dominasi budaya populer global, tekanan pendidikan formal, dan tuntutan ekonomi keluarga membuat seni tradisional belum sepenuhnya dipersepsikan sebagai ruang masa depan yang menjanjikan. Fenomena ini konsisten dengan temuan Sedyawati (2014) serta Chen dan Rahman (2018) yang menunjukkan bahwa generasi muda cenderung menjauh dari seni tradisional apabila tidak diintegrasikan dengan kebutuhan identitas dan peluang ekonomi kontemporer. Dalam konteks ini, revitalisasi tidak hanya berkaitan dengan pelestarian

praktik seni, tetapi juga dengan rekonstruksi makna seni tradisional agar relevan dengan horizon pengalaman generasi muda (Gazali, 2017; Sugiarto et al., 2026).

Adaptasi musik angklung terhadap konteks modern—melalui aransemen lagu populer dan perluasan ruang tampil—mengonfirmasi bahwa tradisi bersifat dinamis. Temuan ini mendukung teori transformasi seni pertunjukan Soedarsono (2002) serta pendekatan *adaptive heritage* (Harrison, 2013) yang memandang perubahan sebagai bagian inheren dari keberlanjutan budaya. Namun, adaptasi membawa ambiguitas karena membuka ruang komodifikasi budaya. Kirshenblatt-Gimblett (2004) mengingatkan bahwa warisan budaya yang dikemas untuk konsumsi publik berisiko kehilangan makna simbolik dan menjadi sekadar produk pariwisata. Kampung Angklung Ciamis, ketegangan antara pelestarian nilai tradisional Sunda dan tuntutan pasar budaya menjadi arena negosiasi yang terus berlangsung (Sugiharto, 2019).

Dalam kerangka revitalisasi nilai tradisional Sunda, penelitian ini menunjukkan bahwa angklung berfungsi sebagai medium transmisi nilai kebersamaan (*sauyunan*), gotong royong, disiplin kolektif, dan penghormatan terhadap leluhur. Hal ini memperkuat pandangan Tilaar (2012) tentang seni sebagai instrumen pedagogi budaya berbasis kearifan lokal. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Zhou et al. (2021) dalam *Asian Ethnicity* yang menunjukkan bahwa seni tradisional berperan sebagai wahana internalisasi nilai moral dan identitas kolektif dalam masyarakat Asia. Lebih jauh, jika dibaca melalui teori seni dan ritual Victor Turner (1969) dan Soedarsono (1999), praktik angklung dapat dipahami sebagai ruang liminal yang membentuk komunitas—rasa kebersamaan yang melampaui hierarki formal. Dalam proses latihan dan pertunjukan, batas usia, status sosial, dan latar belakang ekonomi cenderung melebur dalam tujuan performatif bersama. Di sinilah seni tradisi berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial yang efektif. Revitalisasi angklung di Kampung Angklung Ciamis, dengan demikian, tidak hanya menghidupkan bentuk kesenian, tetapi juga merekonstruksi ruang-ruang komunitas yang semakin tergerus oleh individualisasi budaya modern.

Dengan demikian, Kampung Angklung Ciamis dapat dibaca sebagai contoh penting revitalisasi berbasis komunitas yang relatif berhasil menjaga keseimbangan antara pelestarian bentuk, fungsi sosial, dan muatan nilai. Praktik ini menunjukkan bahwa pelestarian musik tradisional paling efektif ketika ditempatkan sebagai ekosistem praktik sosial, bukan sekadar objek warisan budaya. Artinya, revitalisasi nilai budaya Sunda melalui angklung hanya berkelanjutan jika ditopang oleh partisipasi komunitas, transmisi

antargenerasi, dan integrasi dengan pendidikan budaya lokal (Suryana et al., 2024; Sugiarto et al., 2026).

Revitalisasi berpotensi mengalami komodifikasi budaya, ketika seni tradisi lebih diarahkan pada kebutuhan pariwisata dan pertunjukan pasar daripada transmisi nilai. Dalam kerangka ini, pendekatan revitalisasi perlu dibedakan antara yang bersifat *performatif-ekonomik* dan yang bersifat *edukatif-transformatif*. Jika terlalu berorientasi pasar, nilai kebersamaan dan gotong royong bisa tereduksi menjadi sekadar narasi simbolik tanpa praksis sosial yang nyata. Jika dibandingkan dengan penelitian revitalisasi seni tradisional di wilayah lain, seperti Angklung Betot di Tasikmalaya (Mahpud & Wasta, 2023) dan komunitas seni Bali (Lana et al., 2025), Kampung Angklung Ciamis menunjukkan pola yang relatif serupa dalam menghadapi tantangan regenerasi dan komodifikasi. Namun, keunikan Kampung Angklung terletak pada integrasi antara produksi instrumen, pendidikan budaya, dan pariwisata dalam satu ruang komunitas. Pola ini menyerupai temuan Su dan Wall (2014) dalam *Annals of Tourism Research*, yang menunjukkan bahwa integrasi budaya-ekonomi memperkuat visibilitas tradisi, serta menuntut kapasitas manajerial dan reflektivitas budaya agar tidak terjebak pada orientasi ekonomi semata.

Model pelestarian berbasis praktik sosial-komunitas seperti di Kampung Angklung Ciamis dapat dijadikan kerangka strategis dalam kebijakan perlindungan warisan budaya takbenda. Pendekatan ini menuntut penguatan ekosistem praktik—pendidikan nonformal, ruang tampil, regenerasi pelaku, dan dukungan sosial-ekonomi—bukan hanya dokumentasi atau festivalisasi. Tanpa penguatan basis praktik, warisan budaya berisiko mengalami “pelestarian simbolik” tanpa keberlanjutan substantif. Secara keseluruhan, revitalisasi nilai tradisional Sunda dan pelestarian warisan budaya di Kampung Angklung Ciamis merupakan proses multidimensional yang melibatkan praktik seni, partisipasi komunitas, adaptasi budaya, dan dinamika kelembagaan (Nafilah et al., 2025; Ratih et al., 2025; Sugiarto et al., 2026). Keberhasilan revitalisasi tidak dapat diukur hanya dari keberlangsungan pertunjukan, tetapi dari kemampuan komunitas mempertahankan makna budaya di tengah tekanan modernisasi. Kampung Angklung Ciamis dengan demikian dapat dipahami sebagai laboratorium sosial budaya yang merefleksikan negosiasi berkelanjutan antara tradisi dan perubahan, sekaligus memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan teori revitalisasi budaya berbasis komunitas dalam kajian warisan budaya global.

SIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa Kampung Angklung Ciamis memiliki peran strategis dalam revitalisasi musik tradisional Sunda di era modern. Kampung Angklung Ciamis tidak hanya berfungsi sebagai ruang pelestarian seni angklung, wahana pewarisan nilai budaya, pendidikan kultural, serta penguatan identitas budaya masyarakat Sunda berbasis komunitas.

Revitalisasi musik angklung di Kampung Angklung Ciamis berlangsung melalui proses adaptasi yang kontekstual terhadap perkembangan sosial dan budaya modern. Adaptasi tersebut memungkinkan musik angklung tetap relevan dan diminati tanpa kehilangan karakter dan nilai tradisionalnya. Hal ini menunjukkan bahwa revitalisasi budaya bukanlah upaya membekukan tradisi, melainkan proses dinamis yang membuka ruang dialog antara tradisi dan modernitas. Partisipasi aktif masyarakat terbukti menjadi faktor kunci dalam keberlangsungan kegiatan Kampung Angklung Ciamis. Keterlibatan masyarakat sebagai pelaku, pendukung, dan audiens mencerminkan adanya rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif terhadap pelestarian musik tradisional. Dengan demikian, revitalisasi musik angklung di Kampung Angklung Ciamis dipahami sebagai praktik pelestarian budaya berbasis komunitas yang berkelanjutan.

Namun demikian, proses revitalisasi tersebut masih dihadapkan pada berbagai dinamika dan tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, fluktuasi partisipasi generasi muda, serta ketergantungan pada dukungan kelembagaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan revitalisasi musik tradisional memerlukan strategi adaptif, penguatan kapasitas komunitas, serta dukungan kebijakan yang konsisten. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan pentingnya peran komunitas lokal sebagai aktor utama dalam revitalisasi warisan budaya takbenda. Secara praktis, temuan penelitian menjadi rujukan bagi pengembangan model pelestarian musik tradisional berbasis komunitas di daerah lain. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji aspek keberlanjutan ekonomi pelaku seni, pemanfaatan teknologi digital dalam pelestarian musik tradisional, serta perbandingan praktik revitalisasi seni tradisional di berbagai konteks budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Antoni, M. R., Brata, Y. R., & Sudarto, S. (2025). Integration of Islamic Values and Local Knowledge in Social Practices for Environmental Conservation in Banjaranyar. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(2), 184-205.

Amanda, R. A., Azzahra R. A., & Agustin, D. A. (2026). The Role of Kampung Angklung Ciamis in Revitalizing Traditional Sundanese Values and Preserving Cultural Heritage in the Modern Era. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 2(1), 63 – 83.

<https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i2.5480>

Apriza, M. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pelestarian Budaya Lokal Di Desa Way Haru Kecamatan Bangkumat Kabupaten Pesisir Barat* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.

Creswell, John W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Gazali, M. (2017). Seni mural ruang publik dalam konteks konservasi. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 11(1), 69-76. <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v11i1.11190>

Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.

Kartomi, Margaret J. (2012). *Musical Journeys in Sumatra*. Urbana: University of Illinois Press.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nafilah, M. A., Ramdani, D., & Sudarto, S. (2025). Preserving Cultural Narratives Through Aros Woven Fabric Crafts And The Philosophical Meaning Of Their Motifs: A Case Study Of The Baduy Indigenous Community. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(2), 127-147. <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i2.5454>

Nuraeni, S., Agustin, F., Widana, K., Januar, H., Aditya, F. F., & Sudarto, S. (2025). Conservation Through Eco-Spirituality: A Philosophical Approach to the Residential Patterns and Traditional Architecture of the Kampung Adat Kuta. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(1), 68-86. <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i1.5316>

Ratih, D., Sondarika, W., Suryana, A., Ramdani, D., & Melindawati, M. (2025). Revitalisasi Nilai-Nilai Budaya: Memperkuat Jati Diri dan Ketahanan Budaya Lokal Melalui e-book Sejarah Untuk Siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 31(1), 19-42. <https://doi.org/10.22146/jkn.101999>

Rosidi, Ajip. (2009). *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.

Sedyawati, Edi. (2014). *Kebudayaan Di Nusantara: Dari Keris, Tor-Tor Sampai*

Industri Budaya. Depok: Komunitas Bambu.

Setiadi, C. (2025). "Produk Budaya Sebagai Media Pembelajaran Dan Identitas Sosial Masyarakat Lokal." *Jurnal Pendidikan Humaniora* 13(1):25–38.

Smith, L. (2006). *Uses of Heritage*. London: Routledge.

Soedarsono, R. M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sugiarto, B. R., Rohayati, D., Rustandi, A., Friatin, L. Y., Nurholis, E., & Budiman, A. (2026). *Sadar Bahasa, Sadar Diri: Revolusi Sunyi dalam Konservasi Budaya*. Minhaj Pustaka.

Sugiharto, B. (2019). *Kebudayaan dan kondisi post-tradisi: Kajian filosofis atas permasalahan budaya abad ke-21*. PT Kanisius.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suparlan, Parsudi. (2014). *Kebudayaan Dan Pembangunan*. Jakarta: UI Press.

Supriadi, Dedi. (2016). *Pendidikan Seni Berbasis Budaya Lokal*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suryana, A., Ratih, D., Sudarto, S., Sondarika, W., Wijayanti, Y., Kusmayadi, Y., Pajriah, S. and Wahyunita, R. (2024). "Peranan Budaya Kampung Adat Kuta Di Era Globalisasi." <http://repository.unigal.ac.id/handle/123456789/6128>

Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine.

UNESCO. (2011). *Intangible Cultural Heritage and Sustainable Development*. Paris: UNESCO.

UNESCO. (2010). *Angklung: Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

Wallace, Anthony F. C. (1956). "Revitalization Movements." *American Anthropologist* 58(2):264–81.